

**ANALISIS FUNDAMENTAL MAKRO EKONOMI
INDONESIA PERIODE 1980-2012**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

ENDAH WULANDARI

0910210042



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FUNDAMENTAL MAKRO EKONOMI INDONESIA
PERIODE 1980-2012**

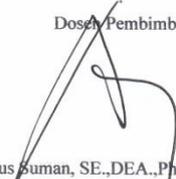
Yang disusun oleh :

Nama : Endah Wulandari
NIM : 0910210042
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Januari 2014

Malang, 29 Januari 2014

Dosen Pembimbing,


Prof. Agus Suman, SE.,DEA.,Ph.D..

NIP. 19600615 198701 1 001

ANALISIS FUNDAMENTAL MAKRO EKONOMI INDONESIA PERIODE 1980-2012

Endah Wulandari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: endahwulan@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamental makro ekonomi Indonesia belum cukup kuat, meskipun indikator ekonomi makro menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran rendah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh sektor perdagangan dan keuangan yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja kurang maksimal. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial, serta cadangan devisa secara serentak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Harrold-Domar. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran juga menunjukkan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak signifikan. Teori Kurva Phillips terbukti bahwa tingkat pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat inflasi. Selain itu transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan ketiganya tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Fundamental Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Transaksi Berjalan, Transaksi Modal dan Finansial, Cadangan Devisa

A. PENDAHULUAN

Indikator yang menentukan fundamental perekonomian suatu negara menurut beberapa kalangan berbeda-beda. Kalangan pertama menjelaskan fundamental ekonomi dengan indikator ekonomi makro. Indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan keseimbangan neraca pembayaran. Menurut kalangan yang kedua fundamental ekonomi suatu negara adalah indikator dasar, yaitu variabel-variabel moneter yang termasuk dalam indikator ekonomi makro (pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan keseimbangan neraca pembayaran) ditambah dengan beberapa indikator non moneter seperti kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kalangan ketiga berpendapat bahwa fundamental ekonomi adalah indikator dari pelaku-pelaku pasar dan struktur pasar (monopolis atau oligopolis) (Damanhuri dan Santoso, 1997).

Tolok ukur yang paling banyak dipakai untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian suatu negara antara lain pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi neraca pembayaran (Soediyono, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, menurut kalangan pertama fundamental ekonomi juga diukur dengan menggunakan indikator ekonomi makro seperti untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berkembang pesat ditengah memburuknya ekonomi global. Bila dibandingkan dengan negara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tetap bertahan walaupun terjadi krisis finansial yang melanda Amerika Serikat. Bahkan negara Singapura yang sekarang mungkin sudah dapat dikategorikan negara maju, pertumbuhan

ekonominya sempat mengalami minus ditahun 2009 akibat krisis tersebut. Sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Tingkat kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah menurun setiap tahunnya. Menurut catatan Bank Indonesia cadangan devisa Indonesia juga terus naik dari tahun ke tahun.

Kuat tidaknya fundamental perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi kemampuan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya, yang kemudian berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dengan melihat membaiknya indikator ekonomi makro tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah yang paling mendekati dengan istilah fundamental makro ekonomi dalam pendekatan akademis adalah pengertian keseimbangan ekonomi makro. Tolok ukur makro ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini variabel atau indikator yang digunakan dalam menilai fundamental ekonomi yaitu indikator ekonomi makro yang meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan keseimbangan neraca pembayaran.

Keseimbangan perekonomian suatu negara dalam analisis IS-LM dapat tercapai jika syarat keseimbangan pasar barang dan pasar uang telah terpenuhi. Keadaan perekonomian dimana terpenuhinya syarat *equilibriumnya* pasar barang dan pasar uang dalam model IS-LM dikatakan berada dalam keseimbangan umum dan titik potong antara kedua kurva tersebut disebut *titik equilibrium IS-LM*. (Soediyono, 2011)

Dengan mempertimbangkan keadaan luar negeri digunakan model analisis IS-LM untuk untuk menerangkan hubungan timbal balik antara neraca pembayaran luar negeri dengan keadaan perekonomian didalam negeri. (Soediyono,2011). Teori tentang keseimbangan neraca pembayaran dikemukakan oleh Mundell yang dikenal dengan model Mundell Flemming. Mundell menggunakan asumsi bahwa perekonomian menggunakan *fixed exchange rate system* atau sistem kurs tetap dan tingkat harga diasumsikan stabil. Dengan asumsi perekonomian tersebut ia menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan fiskal dengan kebijakan moneter akan dapat memecahkan masalah pencapaian *equilibrium internal* yang disertai dengan *equilibrium external* asal diketahui bentuk dan posisi kurva IS, kurva LM, dan kurva ENP.

Selanjutnya teori keseimbangan umum model analisis permintaan dan penawaran agregat. Model keseimbangan umum dengan analisis permintaan dan penawaran agregat terpenuhi jika pasar barang, pasar uang,(permintaan agregat) dan pasar tenaga kerja (penawaran agregat) dalam keadaan seimbang. Ketiga pasar tersebut berada dalam keadaan seimbang apabila tingkat harga dan tingkat pendapatan nasional berada pada titik potong permintaan dan penawaran agregat. (Soediyono, 2011).

Teori Pertumbuhan ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, yang menekankan pada pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi (Teori Jumlah Penduduk Optimal). Sedangkan Menurut Rostow, adanya kenaikan modal baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri akan dapat juga mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan tercapai apabila perubahan tersebut didukung oleh perubahan-perubahan lain di masyarakat sehingga akan menyebabkan terciptanya inovasi-inovasi dan peningkatan investasi yang semakin tinggi, sehingga pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional, dengan demikian tingkat pendapatan perkapita akan semakin besar.

Teori Harrold-Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bagus investasi, tabungan dan modal mengalami perkembangan yang konstan. Ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga, kenaikan suku bunga tersebut akan mendesak investasi mengalami penurunan. Turunnya investasi berarti pula akan menurunkan kapasitas

produksi. Dengan menurunnya kapasitas produksi maka pendapatan nasional akan menurun dan akhirnya pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Sedangkan jika investasi meningkat maka kapasitas produksi akan naik sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal tersebut berarti surplusnya transaksi modal dan finansial yang disebabkan oleh meningkatnya investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hukum Okun merupakan relasi negatif antara pengangguran dan GDP riil. Setiap pengurangan pengangguran sebesar satu persen, maka GDP riil akan naik mendekati 2 persen. Karena pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat menjadi menurun, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat selanjutnya berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Dimana menurunnya konsumsi masyarakat berarti pula menurunnya permintaan agregat. Hal tersebut kemudian menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Dari sisi keseimbangan neraca pembayaran, surplusnya transaksi berjalan disebabkan oleh meningkatnya permintaan ekspor dan menurunnya nilai impor. Dengan meningkatnya nilai ekspor, produsen akan menambah kapasitas produksi, dengan demikian pendapatan nasional akan meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Terdapat hubungan positif antara transaksi berjalan dengan pertumbuhan ekonomi. Dan Semakin besar cadangan devisa suatu negara maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut semakin meningkat. Hal tersebut berarti bahwa cadangan devisa berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Phillips, menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat upah nominal. Penemuannya tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empiris perekonomian Inggris pada tahun 1861-1957. (Soediyono, 2011). Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan negatif antara persentase tingkat upah dan persentase pengangguran. Kemudian variabel upah diganti dengan variabel tingkat harga dan kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2008) menunjukkan bahwa angka-angka indikator ekonomi yang bagus sifatnya masih semu (*ersatz*). Indikator ekonomi tersebut belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya, kenaikan harga masih terjadi baik kebutuhan pangan maupun bahan bakar yang kemudian meningkatkan inflasi dan ketidaksamaan sosial, beban subsidi semakin tinggi akibat pengendalian harga bahan bakar domestik, dan kebutuhan pinjaman pemerintah tetap masih tinggi.

Penelitian Damanhuri dan Santosa (1997), menghasilkan bahwa kondisi makro ekonomi yang tidak sehat atau rentan terhadap gejala merupakan cerminan dari kondisi mikro ekonomi yang rapuh. Fundamental ekonomi Indonesia belum cukup kuat. Fundamental ekonomi yang sebenarnya adalah seluruh jalinan mekanisme perekonomian yang saling terkait dan mendukung dalam penciptaan struktur ekonomi yang tangguh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tasrif Dan Tahar (2004), menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih tergantung pada impor, karena adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi, maka proses pertumbuhan ekonomi masih membutuhkan barang modal dan bahan baku yang harus diimpor. Peningkatan ekspor cukup sulit dilakukan karena adanya persaingan harga, kualitas produk, dan informasi yang akurat tentang permintaan pasar, akibatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada pinjaman luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Haris (2006) tentang pengaruh tingkat inflasi dan ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera utara". Menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dan ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Jonaidi (2012), meneliti tentang hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Ditemukan hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan begitu juga sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan

ekonomi. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Iswanto (2013), tentang validitas hukum Okun di Indonesia. Menunjukkan bahwa Hukum Okun terbukti tidak valid dalam perekonomian Indonesia, karena hubungan antar variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak terbukti saling mempengaruhi. Begitu juga dengan penelitian yang dihasilkan oleh Mulyani (2009) melakukan penelitian hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Hal tersebut membuktikan bahwa teori Kurva Phillips tidak berlaku.

Febriyenti, dkk. (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa dan net ekspor, menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap net ekspor. Sedangkan Sitepu dkk (2009), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, memperoleh hasil bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. STRUKTUR PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis individual variabel dengan mendeskripsikan masing-masing variabel (pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan neraca pembayaran) yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan tersebut. Sehingga dapat mendeskripsikan keadaan fundamental makro ekonomi Indonesia. Kemudian hubungan antar variabel makro ekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial serta cadangan devisa dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik pada periode 1980-2012. Alat yang digunakan adalah analisis *time series* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan *software* Eviews 7. Ada dua model yang digunakan dalam penelitian ini. yaitu:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 TK + \beta_3 TP + \beta_4 TB + \beta_5 TMF + \beta_6 CADEV + e$$

Dan

$$INF = \beta_0 + \beta_7 TP + e$$

Model pertama akan menjelaskan pengaruh tingkat inflasi, tingkat kemiskinan tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial serta cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan model yang kedua akan menjelaskan pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi. Kemudian data tersebut diuji dengan uji asumsi klasik dan uji statistik. Di dalam model regresi klasik, untuk memperoleh nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien dari persamaan regresi linear dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square, OLS*), maka dalam menganalisis data haruslah dipenuhi asumsi-asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan uji statistik meliputi uji t, uji koefisien determinasi, dan uji F.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi berfluktuatif pada periode 1980-1989. Sektor pertanian dan industry merupakan penyumbang terbesar. Namun, tingkat inflasi cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi hamper memiliki nilai yang sama. Pada tahun 1980 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,7%, tingkat inflasi tercatat melebihi pertumbuhan ekonomi dengan nilai sebesar 15,97%. Dengan tingginya tingkat inflasi menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat menunjukkan angka

28,4%. Namun, tingkat pengangguran justru menunjukkan angka yang cukup kecil pada tahun 1980 sebesar 1,9%. Keadaan tersebut mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Keseimbangan neraca pembayaran mengalami surplus baik transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial, serta cadangan devisa juga tinggi.

Sebelum krisis ekonomi pada tahun 1997 di era 1990-an, pertumbuhan ekonomi Indonesia tinggi disertai dengan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan rendah. Sektor riil tumbuh dengan baik, sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan juga tinggi. Transaksi modal dan finansial mengalami surplus disertai dengan peningkatan cadangan devisa. Tetapi, transaksi berjalan mengalami defisit karena permintaan impor tinggi, akibat pola konsumsi masyarakat yang tinggi. Secara keseluruhan selama orde baru fundamental makro ekonomi Indonesia cukup baik.

Pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi tumbang -13,1%, tingkat inflasi mencapai 77,63% pada masa pemerintahan Habibi tahun 1998. Pertumbuhan ekonomi yang menurun menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat sekaligus tingkat pengangguran masing-masing sebesar 24,23% dan 5,5%. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang naik, tidak disertai dengan pendapatan yang tinggi, sehingga daya beli menurun, akibatnya tingkat kemiskinan meningkat. Angkatan kerja yang meningkat tidak diimbangi dengan perluasan tenaga kerja akibatnya tingkat pengangguran meningkat. Transaksi modal dan finansial mengalami defisit karena investasi yang menurun. Perkembangan indikator makro ekonomi disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran di Indonesia

| Tahun | Pertumbuhan ekonomi | Inflasi | Kemiskinan | Pengangguran |
|-------|---------------------|---------|------------|--------------|
| 1980 | 8.70% | 15.97% | 28.40% | 1.90% |
| 1985 | 3.50% | 4.31% | 21.08% | 2.20% |
| 1990 | 7.20% | 9.53% | 15.10% | 2.50% |
| 1998 | -13.10% | 77.63% | 24.23% | 5.50% |
| 2000 | 4.90% | 9.35% | 19.14% | 6.08% |
| 2002 | 4.30% | 10.03% | 18.20% | 9.06% |
| 2004 | 5.03% | 6.40% | 16.70% | 9.90% |
| 2006 | 5.50% | 6.60% | 17.75% | 10.60% |
| 2007 | 6.35% | 6.59% | 16.58% | 9.11% |
| 2008 | 6.01% | 11.06% | 15.42% | 8.39% |
| 2009 | 4.63% | 2.78% | 14.15% | 8.14% |
| 2010 | 6.20% | 6.96% | 13.33% | 7.14% |
| 2011 | 6.46% | 3.79% | 12.49% | 6.56% |
| 2012 | 6.40% | 4.30% | 11.66% | 6.14% |

Sumber: BPS, Statistik Indonesia berbagai edisi (Data Diolah)

Pada periode 2000-2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai tumbuh, tingkat inflasi mengalami penurunan, begitu juga dengan tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial mengalami surplus. Surplusnya transaksi modal dan finansial dipengaruhi oleh banyaknya investasi asing. Dalam kenyataannya banyaknya investasi asing yang masuk justru merugikan, karena perusahaan asing tumbuh besar di dalam negeri seperti pertambangan, perbankan, komunikasi, dan waralaba. Di Indonesia waralaba telah berkembang pesat, menjamur diseluruh wilayah seperti KFC, Mc Donal's, Coca-cola, Pepsi, dan Pizza Hutt.

Tabel 2. **Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (US \$ Juta)**

| Tahun | Transaksi Berjalan | Transaksi Modal dan Finansial | Cadangan Devisa |
|-------|--------------------|-------------------------------|-----------------|
| 1980 | 2.754 | 1.574 | 3.418 |
| 1985 | 1.950 | 1.807 | 5.846 |
| 1990 | -3.240 | 4.746 | 8.661 |
| 1995 | -6.760 | 10.589 | 14.674 |
| 1998 | 4.097 | -3.875 | 0.000 |
| 2002 | 7.822 | -1.102 | 32.037 |
| 2004 | 1.564 | 2 | 36.320 |
| 2007 | 10.492 | 3.592 | 56.920 |
| 2008 | 126 | -1.876 | 51.639 |
| 2009 | 10.628 | 4.852 | 66.105 |
| 2010 | 5.144 | 26.620 | 96.207 |
| 2011 | 1.685 | 13.567 | 110.123 |
| 2012 | -24.183 | 24.911 | 112.781 |

Sumber: Bank Indonesia, Neraca Pembayaran Indonesia berbagai edisi

Ekspor Indonesia masih didominasi oleh bahan mentah khususnya sektor perkebunan dan pertambangan, yang menyebabkan penerimaan devisa kurang maksimal. Dalam penetapan harga komoditas primer lebih banyak diatur oleh mekanisme permintaan dan penawaran komoditas dunia. Disisi impor terjadi kenaikan impor barang konsumsi. Permintaan impor yang terus naik bila tidak diimbangi oleh kenaikan ekspor maka tidak akan terjadi keseimbangan jika ekspor Indonesia tidak ditingkatkan dari bahan mentah kebarang olahan. selain itu, infrastruktur di Indonesia perlu ditingkatkan untuk meningkatkan daya saingnya.

Tingkat kemiskinan menurun setiap tahunnya, namun pada kenyataannya masih banyak penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Penduduk miskin rata-rata berada didaerah pedesaan. Hal tersebut karena sektor primer atau sektor pertanian kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang bersifat padat modal menyebabkan tingkat pengangguran tidak terserap secara maksimal. Karena justru sektor perdagangan, komunikasi dan keuangan berkembang lebih pesat dibandingkan dengan sektor primer yang elastisitas penyerapan tenaga kerjanya tinggi.

Inflasi sangat merugikan penduduk miskin. Kebijakan pemerintah dengan terus menaikkan tarif dasar listrik yang belum terealisasi didahului dengan kenaikan harga bahan-bahan pokok. Permasalahan distribusi yang kurang baik menyebabkan harga yang terbentuk di pasar tidak mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran. Dengan demikian fundamental ekonomi makro pada masa sekarang dapat dikatakan belum cukup kuat meskipun pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan tingkat inflasi, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran rendah, serta cadangan devisa meningkat.

Tabel 3. Hasil Regresi

| Model 1 | | | | | | |
|----------|-----------|-----------|---------|----------------|---------|---------|
| Variabel | Koefisien | t-stat | P-Value | R ² | F-Stat | DW-Stat |
| C | 0.123624 | 5.210007 | 0.0000 | 0.724384 | 11.389 | 1.78506 |
| INF | -0.236681 | -6.910200 | 0.0000 | | | |
| TK | -0.177164 | -1.580529 | 0.1261 | | | |
| TP | -0.217141 | -1.231301 | 0.2292 | | | |
| TB | 0.000064 | 1.493054 | 0.1475 | | | |
| TMF | 0.000015 | 0.658848 | 0.5158 | | | |
| CADEV | -0.000136 | -0.760240 | 0.4540 | | | |
| Model 2 | | | | | | |
| Variabel | Koefisien | t-stat | P-Value | R ² | F-Stat | DW-Stat |
| C | 0.104221 | 2.145563 | 0.0399 | 0.000059 | 0.00183 | 2.14325 |
| TP | -0.033989 | -0.042782 | 0.9661 | | | |

Sumber: Hasil estimasi di Eviews (Data Diolah)

Analisis hubungan antar variabel melalui regresi *Ordinary Least Square* pada model pertama memiliki koefisien determinasi sebesar 0,724, menunjukkan bahwa 72,4% variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sedangkan pada model kedua koefisien determinasi yang dihasilkan hanya sebesar 0.000059, dapat dikatakan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Selanjutnya , hasil tersebut diuji dengan uji asumsi klasik dan uji statistik.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melakukan uji korelasi parsial. Pedoman untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah jika nilai R² regresi model awal lebih besar daripada R² regresi parsial, maka dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

| Variabel Terikat | R ² Model Awal | R ² Regresi Parsial |
|-------------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| Tingkat Inflasi | 0,724 | 0,163 |
| Tingkat Kemiskinan | 0,724 | 0,393 |
| Tingkat Pengangguran | 0,724 | 0,382 |
| Transaksi Berjalan | 0,724 | 0,152 |
| Transaksi Modal dan Finansial | 0,724 | 0,093 |
| Cadangan Devisa | 0,724 | 0,476 |

Sumber: Hasil Estimasi di Eviews (Data Diolah)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa dalam model tidak terdapat multikol karena dari keenam regresi parsial nilai R² regresi model awal lebih besar daripada R² regresi parsial. Selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi adanya hetero dengan menggunakan uji park. Pedoman adanya masalah heterokedastisitas adalah jika koefisien parameter yang diuji dari persamaan residualnya adalah signifikan maka terdapat masalah heterokedastisitas dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji park dapat disimpulkan bahwa model dengan variabel bebas inflasi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial serta cadangan devisa tidak

terkena masalah heteros, karena tidak signifikan pada tingkat 5% dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,7259; 0,1221; 0,4012; 0,9426; 0,7461; 0,1992.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak, dengan melihat nilai Jarque Bera Test. Jika nilai probabilitas Jarque Bera Test lebih besar 5%, maka distribusi error adalah normal. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa lolos uji normalitas karena probabilitas Jarque Bera Test $0,128 > 0,005$. Selanjutnya uji autokorelasi dengan melihat nilai DW. Dari hasil uji autokorelasi tersebut nilai Durbin-Watson sebesar 1,785, maka model tersebut tidak ada korelasi karena nilai DW terletak diantara 1,55 sampai 2,46.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil perbandingan antara *P-Value* dengan α diperoleh *P-Value* $< \alpha$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan tingkat inflasi diterima. Sedangkan variabel yang lain yaitu tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial serta cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat pengangguran juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

Tabel 5. Perbandingan *P-Value* dengan α

| Hubungan Variabel | <i>P-Value</i> | α |
|--|----------------|----------|
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Inflasi | 0.0000 | 0,05 |
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan | 0.1261 | 0,05 |
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran | 0.2292 | 0,05 |
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Transaksi Berjalan | 0.1475 | 0,05 |
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Transaksi Modal dan Finansial | 0.5158 | 0,05 |
| Pertumbuhan Ekonomi dengan Cadangan Devisa | 0.4540 | 0,05 |
| Tingkat Inflasi dengan Tingkat Pengangguran | 0.9661 | 0,05 |

Sumber: Hasil Estimasi di Eviews (Data Diolah)

Namun, berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara serentak variabel tingkat inflasi, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena nilai *P-Value* $< \alpha$, $0,000000 < 0,1$.

Tingkat inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.236, jadi tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya tingkat inflasi sebesar 1% akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 23,6%. Hal tersebut sesuai dengan teori Harrold-Domar, dimana dalam teori tersebut tingkat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi, dan tinggi rendahnya investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga yang disebabkan oleh inflasi. Namun, pada kenyataannya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi tidak selalu negatif.

Tingkat Kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,177. Hal tersebut berarti bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi namun pengaruhnya tidak signifikan. Teori Klasik yang menekankan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang berhubungan secara negatif terbukti. Dalam penelitian ini meningkatnya tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak signifikan. Penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pedesaan.

Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Koefisien pengangguran sebesar -0,217, yang berarti setiap kenaikan pengangguran sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,217%, dengan probabilitas sebesar 0.229. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil empiris menunjukkan bahwa Hukum Okun berlaku dalam perekonomian Indonesia, karena

Hukum Okun menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dengan GDP riil.

Transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai koefisien masing-masing variabel sebesar 0,000064 dan 0,000015. Namun, pengaruhnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh surplusnya transaksi modal dan finansial yang didominasi oleh penanaman modal asing, sifatnya hanya mencari keuntungan saja. Selain itu, transaksi berjalan didominasi oleh ekspor bahan mentah pada sektor perkebunan dan pertambangan, dengan harga yang murah dikirim keluar negeri yang nantinya diolah dan dijual lagi dengan harga yang tinggi, tentu akan merugikan perekonomian dalam negeri. Sedangkan cadangan devisa memiliki nilai koefisien sebesar -0,000136 dan *P-Value* sebesar 0,454. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut karena cadangan devisa di Indonesia mayoritas diperoleh dari pinjaman luar negeri

Berdasarkan hasil estimasi pada model kedua, koefisien tingkat pengangguran bernilai sebesar -0.033989, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi. Nilai probabilitas dari hasil estimasi tersebut sebesar 0.9661, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Dengan ditambah nilai R^2 hanya dihasilkan hanya sebesar 0.000059, tingkat pengangguran hampir tidak mempengaruhi tingkat inflasi. Teori *Kurva Phillips* yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi, terbukti meskipun tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data secara individual dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Fundamental ekonomi makro Indonesia dapat dikatakan belum cukup kuat walaupun indikator ekonomi makro menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tinggi, tingkat inflasi rendah, tingkat kemiskinan rendah, tingkat pengangguran rendah, dan cadangan devisa meningkat. Pertumbuhan ekonomi pada masa sekarang didorong oleh sektor perdagangan dan keuangan, sehingga penyerapan tenaga kerja kurang maksimal. Tingkat kemiskinan terus menurun, namun masih banyak sekali penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan. Transaksi modal dan finansial berkembang dengan pesat, penanaman modal asing jauh lebih tinggi dari penanaman modal dalam negeri. Hal ini menyebabkan investor dalam negeri kalah bersaing di negeri sendiri dan akhirnya kesejahteraan akan jatuh pada pihak asing.

Secara serentak variabel tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial, serta cadangan devisa berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 1980-2012. Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak berpengaruh nyata. Begitu juga dengan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi, dan tidak berpengaruh nyata. Transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun tidak berpengaruh nyata.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, dapat diberikan masukan dan pertimbangan adapun saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah sebaiknya mendorong perkembangan sektor primer seperti pertanian, perkebunan dan perikanan, karena sektor-sektor tersebut mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang. Dengan berkurangnya tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan juga akan menurun. Dan

pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Selain itu kestabilan harga bahan pokok juga harus dijaga untuk menekan inflasi, dan meningkatkan pemanfaatan produk dalam negeri sehingga impor dapat ditekan. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan indikator makro dan mikro ekonomi, supaya lebih jelas lagi dalam menggambarkan fundamental perekonomian Indonesia, dengan rentang waktu yang lebih panjang lagi serta menambahkan variabel lain didalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Prof. Agus Suman, SE.,DEA.,Ph.D selaku dosen pembimbing beserta Ibu Dr. Asfi Manzilati, SE.,ME dan Bapak Moh. Khusaini, SE.,M.Si.,MA selaku dosen penguji yang telah memberi nasehat, masukan dan kesabarannya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, 2008. *Fundamental Ekonomi Indonesia "ERSATZ"*. Makalah disampaikan dalam acara Simposium Nasional Mahasiswa Pascasarjana Tahun 2008, "100 Tahun Kebangkitan Nasional Dalam Berbagai Perspektif", Klaster Ekonomi-politik dan Sosial-Humaniora, Yogyakarta, 16-17 Mei 2008. <http://icnie.org/site/pdf/Amirudin-FundamentalEkonomiIndonesia.pdf>. Diakses pada 8 Maret 2013
- Damanhuri, Didin S. & Budi Santosa, 1997. *Fundamental Ekonomi Indonesia. Jurnal Bisnis & Ekonomi Politik*, Vol. 1 (4), Oktober 1997.
- Febriyanti, Mega.dkk. 2013, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspordi Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi, Juli 2013, Vol II No. 03*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/2743/2340>. Diakses pada 31 Januari 2014.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Haris, Irfal. 2006. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Medan, Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/10013/1/000501020.pdf> Diakses pada 12 April 2013.
- Iswanto, Dyan A. 2013. Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran: Validitas Hukum Okun di Indonesia, *Jurnal Ilmiah*. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/526/469>. Diakses pada 12 April 2013.
- Jonaidi, Arius, 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi. Volume 1, Nomor 1, April 2012*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/742/611>. Diakses pada 8 Maret 2013
- Mulyani, Sri, 2009. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Philips, *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor.
- Prasetyo, P. Eko, 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.

- Sitepu, Wilsa R.B. dkk. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Singapura, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34824/1/Appendix.pdf>. Diakses pada 31 Januari 2014.
- Soediyono, 2011. *Ekonomi Makro Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta: BPFE
- Tasrif, M dan Adrisman Tahar, 2004. Tentang Kacamata Minus: Struktur Perekonomian Indonesia, Sumberdaya Teknologi, dan Prakarsa Berindustri. *AKP. Volume 2 No. 3*, September 2004: 226-233.